



PENERBIT
STP- IPI MALANG

SAPA

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2023), Vol. (08) Nomor (02), Bulan (November), Halaman (157-167)

<https://doi.org/10.53544/sapa/v8i2.475>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Strategi Katekis Sebagai Pendidik Iman Dalam Menghadapi Dampak Kecerdasan Buatan

Fransiska Kurnia*

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, Manggarai, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Fransiska Kurnia
Surel : kurniaferny@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2023
Revisi : September 2023
Diterima : Oktober 2023
Terbit : November 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 katekis
Kata kunci 2 kecerdasan buatan
Kata kunci 3 strategi
Kata kunci 4 pendidik

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan respons dan kesiapsediaan katekis terhadap ancaman kecerdasan buatan yang mencoba menguasai kegiatan beragama. Teknologi kecerdasan buatan yang terus berkembang telah menggantikan pekerjaan manusia termasuk tugas pokok seorang katekis sebagai pendidik iman. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Dengan metode kualitatif ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari artikel, buku elektronik, surat kabar, dokumen, dan studi lainnya. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam menghadapi kemajuan teknologi kecerdasan buatan yang mencoba merebut tugas pokok katekis seperti halnya kejadian di Jerman, tuntutan untuk menentukan strategi-strategi yang relevan dan berlandaskan dengan nilai-nilai injil oleh katekis sebagai pendidik iman harus diperkuat agar jangan sampai umat minim menghayati pengalaman iman. Dokumen-dokumen yang dikeluarkan Gereja memberikan penguatan kepada katekis di zaman kemajuan kecerdasan buatan ini agar dengan strategi-strategi yang dibuat tetap relevan dan dibutuhkan di tengah kemajuan kecerdasan buatan yang hampir seluruhnya menggantikan pekerjaan manusia, termasuk dalam kegiatan beragama.

Abstract

This article aims to explain the responses and readiness of catechist towards the threat of AI attempting to dominate religious activities. The continuously evolving AI technology has replaced human jobs, including the essential job of a catechist as a faith educator. This article is written using qualitative methods with a library research approach. With this method, researcher collect and analyze data from articles, e-books, newspaper, documents, and other studies. This research shows that in facing the advancement of AI attempting to take over the core tasks of as seen in the case of Germany, the demand to establish relevant strategies based on gospel values by catechists as a faith educator must be strengthened to prevent the faithful from lacking in the experience of faith. Church-issued documents provide reinforcement to catechist in this era of AI advancement, ensuring that their professionalism as a faith educator remains relevant and necessary amidst the early complete replacement of human jobs by AI, even in the religious activities

Corresponding Author

Name : Fransiska Kurnia
E-mail : kurniaferny@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2023
Revision : September 2023
Accepted : October 2023
Published : November 2023

Keywords:

Keyword 1 artificial intelligence
Keyword 2 catechist
Keyword 3 educator
Keyword 4 strategy

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Pendahuluan

Dunia terus dikejutkan dengan kecanggihan teknologi yang kian berkembang dan terus berinovasi. Adalah artificial intelligence (AI) lazim disebut kecerdasan buatan yang tidak pernah berhenti untuk memunculkan inovasi dan menghadirkan dampak yang krusial dalam berbagai aspek kehidupan. ChatGPT menjadi produk kecerdasan buatan paling populer, dikenal secara luas, dan menjadi pusat atensi masyarakat. Dalam menampilkan solusi cerdas dan efektif, kecerdasan buatan terus berkembang.

Eksistensi kecerdasan kian melekat dengan kehidupan manusia. Pekerjaan-pekerjaan manusia yang sangat kompleks hanya hitungan detik dapat dimudahkan oleh teknologi kecerdasan buatan. Hal yang sebelumnya adalah mustahil, kini menjadi mungkin. Kebutuhan, keinginan, dan persoalan hidup manusia dengan mudah dapat diatasi oleh kemajuan teknologi kecerdasan buatan. Tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mendapatkan keinginan dan kebutuhannya karena hanya dengan teknologi kecerdasan buatan bisa memberikan proses pencarian dengan hitungan detik. Singkatnya, teknologi kecerdasan buatan sedapat mungkin dalam berbagai hal dapat mengimitasi pekerjaan manusia hanya dalam waktu singkat. Dan bahkan akan mencoba menjadi manusia dan bisa jadi melebihi kemampuan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Siddhartha Mukherjee, peraih Pulitzer Prize, mengatakan bahwa algoritma tidak hanya mencoba meniru manusia saja tetapi juga mencoba menjadi manusia dan bahkan melebihi kemampuan manusia (Harari, 2015).

Teknologi kecerdasan buatan tidak selamanya mendatangkan berkah bagi keberlangsungan hidup manusia. Bak pedang bermata dua, manfaat dan kerugian kecerdasan buatan muncul sekaligus bagi manusia. Kecerdasan buatan dengan kecanggihannya juga memiliki keterbatasan dan risiko. Kehilangan pekerjaan dan pengangguran massal menjadi masalah yang paling berpengaruh akibat dampak kecerdasan buatan. Sisi negatif teknologi kecerdasan buatan tidak pernah luput untuk ditampilkan. Bahkan sisi negatifnya sudah sampai ke kehidupan agama. Ketika manusia mulai takut akan kehilangan pekerjaan akibat digerus oleh kecanggihan kecerdasan buatan, orang mulai menciptakan agama baru yang menuhankan kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan menjadi di atas segalanya.

Kehidupan beragama mulai disentuh dengan kecanggihan teknologi kecerdasan buatan. Agama akan dipaksa untuk mengikuti perkembangan teknologi. Peran seorang pewarta sabda diancam akan digantikan kecerdasan buatan. Contohnya di Gereja St. Paul di Bavarian, Jerman. Ibadah digelar dengan menampilkan khotbah yang disertai teks buatan ChatGPT dan avatar pada televisi menjadi pengkhotabahnya sehingga pendeta yang seharusnya membawakannya tidak ada. Dampaknya, relasi dengan Tuhan akan mulai lesu dan kering karena pengalaman spiritual minim dan nilai-nilai iman mulai pudar. Jika kecerdasan buatan mengungguli banyak hal termasuk kehidupan agama, apa yang akan dilakukan manusia?

Melejitnya perkembangan dan inovasi teknologi kecerdasan buatan, membuat Gereja semakin tertantang dengan munculnya peran katekis sebagai pendidik iman akan digantikan

oleh kecerdasan buatan seperti halnya yang terjadi di Jerman. Akibatnya, kebutuhan iman umat tak tertolong. Sebuah tugas besar yang dilakukan Gereja dalam membantu katekis untuk tetap menjadi komunikator nilai-nilai iman sehingga kehadiran mereka sebagai pewarta gembira tetap dirindukan umat di tengah gempuran kecanggihan kecerdasan buatan. Katekis perlu bersiap diri, terus dibimbing, diasah dan terus didampingi agar menjadi katekis yang tangguh di tengah arus perkembangan kecerdasan buatan yang kian melejit sehingga mampu membumikan nilai-nilai iman. Peran mereka sebagai pendidik iman dan pewarta harus bertahan. Untuk itu, tulisan ini dibuat untuk mengulas tentang bagaimana sikap ketangguhan dan semangat kompetitif dari seorang katekis dalam menghadapi kemajuan kecerdasan buatan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku elektronik (e-book), surat kabar, dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan informasi dari berbagai literatur dan tidak melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Langkah-langkah yang digunakan peneliti, yaitu pengumpulan data, seleksi dan pengorganisasian data, analisis data, dan interpretasi hasil. Pertama, pengumpulan data. Di langkah pertama ini, berbagai literatur dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Kedua, seleksi dan pengorganisasian data. Literatur tersebut kemudian diseleksi dan dikelompokkan yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, analisis data. Dokumen-dokumen atau literatur yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis untuk mencari tema, pola, atau informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keempat, interpretasi hasil. Peneliti merumuskan konklusi data yang sudah ditafsirkan dan diartikan.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas pemahaman tentang katekis

Banyak definisi tentang katekis. Komisi Kateketik KWI mendefinisikan katekis sebagai seorang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja, sesuai kebutuhan setempat, untuk memperkenalkan Kristus, agar Dia dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya, dan dirindukan juga oleh seluruh umat beriman (Evi, 2021). Kaum awam, laki-laki dan perempuan dan dari kalangan mana pun serta dengan keterbatasannya yang lewat pembatisan masing-masing berhak dan wajib memperkenalkan Kristus.

Katekis adalah pengajar agama profesional di dalam Gereja Katolik (Mansur, 2014). Melalui Pendidikan formal, katekis turut serta dalamewartakan Sabda Allah kepada seluruh umat. Mereka merupakan umat awam yang telah melalui pembentukan atau kursus dan hidup sesuai dengan injil. Sedangkan ensiklik Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen Catechesi Tradendendae mengartikan katekis sebagai umat awam yang melalui kursus atau pembentukan yang sesuai hidup injil. Ringkasnya, katekis adalah seorang yang telah dituntut oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah untuk membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai, dan mengikuti Yesus (Kopong, n.d.). Gereja memanggil

umat awam untuk menjadi pendamping umat Allah dalam mengkomunikasikan Sabda Allah. Mereka secara khusus lewat Pendidikan sekolah tinggi pastoral menjadi pewarta iman, guru Agama Katolik, dan penyuluh. Terlepas melalui pendidikan formal atau tidak, seorang katekis merupakan mereka yang memiliki iman akan Yesus Kristus yang dipanggil untuk tugas pewartaan. Sebab, panggilan tersebut merupakan panggilan yang mulia dan luhur.

Sedangkan dalam dokumen Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II tentang Tugas Perutusan Sang Penebus tentang Amanat Misioner Gereja yaitu *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus) mendefinisikan katekis sebagai pelayan, saksi, penginjil, tulang punggung Komunitas Kristiani (Kusumawanta, 2016). Sebagai tulang punggung Komunitas Kristiani, seorang katekis memiliki tanggung jawab yang begitu besar yang dibebankannya untuk menjadi saksi, pelayan, dan penginjil di tengah kemajuan kecerdasan buatan yang mengambil alih pekerjaan dan tugas katekis seperti fakta yang terjadi di Jerman.

Katekis memiliki dua tipe, yaitu katekis full time dan katekis part time. Katekis penuh waktu (full time) merupakan katekis yang seluruh hidupnya dibaktikan untuk pelayanan katekese karena ia secara resmi diakui sebagai katekis. Sementara untuk katekis paruh waktu (part time) berarti mengabdikan dirinya dalam pelayanan katekese secara terbatas dan pembaktiannya sebagai katekis juga terbatas.

Terlepas tak terbatas atau tidaknya pengabdian katekis pada pelayanan katekese, Gereja tidak sendirian dalam mewartakan suka cita Injil. Kaum awam juga memiliki kekuasaan dalam menjalankan tugas pewartaan seperti halnya dengan Gereja. Panggilan mereka untuk ikut hadir menjadi pewarta merupakan sebuah tuntutan. Potensi yang mereka miliki menjadikan mereka sebagai pewarta sejati seturut tuntutan zaman, seperti yang kutip dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Terang Bangsa-bangsa (Lumen Gentium)*:

Jadi semua orang awam mengemban kewajiban mulia untuk berusaha, supaya rencana keselamatan ilahi semakin mencapai semua orang di segala zaman dan di mana-mana. Oleh karena itu, hendaklah dengan cara mana pun juga terbuka jalan bagi mereka, supaya mereka sendiri – sekadar kemampuan mereka dan sesuai dengan kebutuhan zaman – dengan giat ikut serta melaksanakan karya keselamatan Gereja (*Lumen Gentium*, no.33).

Seorang katekis memiliki tugas khusus. Dalam Kitab Hukum Kanonik, 1983 Kan.773 mengaskan bahwa para gembala jiwa-jiwa (katekis) mengemban tugas khusus dan berat dalam mengusahakan redan operatif (Kusumawanta, 2016). Berkatekese menjadi tugas khusus dari katekis.

Dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi dan membuat murid dari segala bangsa. Sedangkan dalam Kis 18:24-28, bagaimana Apolos diperluas pemahamannya tentang Injil oleh karena pendekatan dan bimbingan dari pasangan suami istri Priska dan Akwila. Dalam kutipan Kitab Perjanjian Baru tersebut memperlihatkan bahwa peran umat benar-benar dipanggil dalam tugas perutusan, bukan hanya Gereja dan kaum hierarki saja. Mereka menjadi pengajar dan pendidik iman kepada orang-orang beriman.

Dari beberapa sumber yang mendefinisikan katekis, dapat diambil kesimpulannya bahwa katekis adalah semua orang beriman kristiani yang telah melewati pembaptisan, penguatan, dan ekaristi. Semua kelompok awam yang telah dibaptis juga merupakan katekis. Mereka semua adalah pendidik iman dan pewarta dunia.

Dalam Komisi Kateketik Waligereja Indonesia (Komkat KWI), seorang katekis harus memiliki empat spiritualitas (Ketut & Wijaya, 2005). Pertama, terbuka terhadap Sabda Allah. Artinya bahwa seorang katekis harus terhadap Tuhan, Gereja, dan dunia. Terbuka terhadap Tuhan berarti mempunyai hubungan yang dalam dengan Tuhan. Terbuka terhadap Gereja artinya seorang katekis harus memiliki relasi yang baik dengan Gereja lewat kerja sama. Sedangkan terbuka terhadap dunia dapat ditunjukkan dengan bagaimana katekis memaknai realitas dan tantangan dunia zaman sekarang. Kedua, keutuhan dan keaslian hidup. Keutuhan dan keaslian seorang katekis dapat diwujudkan bagaimana mereka menjadi pendidik iman, pewarta, dan saksi dalam tindakan dan perbuatan nyata. Keaslian dan keutuhan hidup tersebut dapat menjadikan semuanya pelayanannya tercipta (Ketut & Wijaya, 2005). Ketiga, semangat misioner. Semangat kerasulan yang tinggi harus dimiliki oleh seorang pewarta termasuk katekis. Mereka wajib memiliki semangat misioner yang tinggi dalam membantu umat untuk menjawab “ya” terhadap panggilan dan kehendak-Nya (Evi, 2021). Keempat, devosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria dapat memperkaya spiritualitas katekis karena kehadiran Bunda Maria dalam hati mereka akan menyalurkan kesucian yang tulus dari Maria kepada umat.

Kegiatan keagamaan di tengah kemajuan kecerdasan buatan

Kecanggihan teknologi kecerdasan buatan membuat kita geleng-geleng kepala. Adalah alat yang paling ampuh untuk mengambil semua peran dan tugas manusia. Teknologi kecerdasan buatan sudah banyak membantu manusia dalam hal pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, pengelolaan sumber daya alam, pertanian berkelanjutan, pengolahan data, dan masyarakat desa. Kehidupan agama pun tak ketinggalan. Kecerdasan buatan mulai mengubah pola pikir, hidup, dan kerja manusia (Chang, 2023). Perkembangan penggunaan teknologi kecerdasan buatan terus mengalami peningkatan. Di lansir dari katadata.co.id, ChatGPT yang merupakan salah satu produk kecerdasan buatan mencapai 100 juta pengguna (user) hanya dalam dua bulan sejak peluncuran. Sungguh menakjubkan.

Peran katekis sebagai pendidik dan pengajar iman mulai terancam. Bila melihat fakta yang terjadi di Jerman yang di mana peran pendeta digantikan teknologi kecerdasan buatan membuat posisi katekis juga akan digeser. Kemajuan dan kecanggihan teknologi kecerdasan buatan akan melempar peran pokok katekis sebagai pewarta Sabda Bahagia. Tugas yang seharusnya dilakukan oleh katekis diambil alih oleh benda bermesin tak bernyawa. Menjadi ancaman besar apabila para katekis yang seharusnya adalah pengajar iman katolik tiba-tiba kehilangan identitas sejati mereka. Siapa yang melenyapkan?

Kegiatan keagamaan telah memanfaatkan kecerdasan buatan. Dengan kecerdasan buatan yang ada pada robot akan membuat robot tersebut bisa membacakan doa dan memimpin pemakaman (Alicia, 2023). Fakta di Jerman menjadi salah satu contoh yang

meskipun tidak banyak, namun tidak berarti pergerakannya berhenti. Cara beribadah beberapa tahun ke depan bisa saja diubah oleh kecerdasan buatan. Yang menjadi atensi besar yang harus kita waspadai adalah kecerdasan buatan akan mengubah keyakinan kita dan menciptakan agama baru. Anthony Levandowski pun membangun gereja virtual dan sesembahan yang diberi nama “Godhead” (Zein, 2022).

Relasi manusia dengan teknologi menjadi kuat dibandingkan dengan hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan (Najoan, 2022). Manusia menjadi terikat dengan sesuatu dari luarnya, bukan Tuhan melainkan teknologi kecerdasan buatan. Menjadikan teknologi kecerdasan buatan sebagai sarana untuk kegiatan rohani membawa dampak pada manusia berupa melemahnya hubungan manusia dengan Tuhan. Ketidakkuatan relasi manusia dengan Tuhan menyebabkan spiritualitasnya mulai mudar sehingga identitas manusia sebagai manusia beragama direnggut dengan melajunya teknologi kecerdasan buatan. Perlahan namun pasti, kecerdasan buatan akan menjadi tuhan yang disembah manusia, mengingat fakta yang mulai diberitakan dimana sebuah organisasi didirikan dengan tujuan untuk pendiri “agama” baru. Anthony Levandowski berencana dan sudah mengembangkan serta mempromosikan kesadaran sosok Tuhan berbasis kecerdasan buatan (Ayuwuragil, 2017).

Agama data akan menggeser agama Tuhan, agama Tuhan akan digeser dengan agama data. Artinya bahwa kecanggihan teknologi termasuk kecerdasan buatan akan menjadi segala-galanya bagi manusia. Manusia akan mentuhankan teknologi kecerdasan buatan, manusia menjadikannya itu sebagai segala-galanya bagi manusia. Laporan berita dari CNBCINDONESIA memberitakan tentang bagaimana cara kecerdasan buatan membantu manusia untuk beribadah. Contohnya saja, umat katolik dapat berinteraksi dua arah melalui aplikasi chatbot Confession, program komputer yang dirancang untuk berinteraksi dengan manusia lewat percakapan berbasis suara dan teks, sehingga perasaan malu atau sungkan untuk mengungkapkan rasa bersalah akan hilang karena tidak berbicara dengan manusia. Orang beriman dapat membuat susunan doa hanya melalui program yang telah diperintahkan, contohnya ChatGPT.

Manusia dapat memperoleh pencerahan dalam kehidupan beragama hanya dengan kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan dapat meningkatkan praktik keagamaan umat (Amal Nur Ngazis M. H., 2018). Jika menelusuri fakta di Jerman, tanpa pendeta pun mereka tetap bisa mendapatkan pencerahan berspiritual. Alat yang bekerja sesuai perintah telah memasuki tugas pokok seorang pewarta. Kecerdasan buatan yang telah mencoba bahkan sudah menjadi manusia telah berhasil melayani umat. Akankah katekis dalam Gereja Katolik seperti demikian? Katekis tidak dibutuhkan lagi karena toh ada penggantinya yang bisa bekerja berjam-jam sesuai perintah yang dijalankan? Bagaimana kondisi iman umat apabila katekis tidak berperan lagi?

Berbagai strategi katekis

Kecerdasan buatan yang sudah masuk dalam lingkup hidup beragama dan mengambil alih kegiatan agama membuat seluruh katekis dengan potensi yang dimilikinya dipanggil secara khusus untuk merespon ancaman tersebut. Di saat dunia tengah dicemaskan oleh

kedatangan teknopedologi kecerdasan buatan yang merampas hampir seluruh pekerjaan manusia termasuk tugas katekis, mereka saatnya harus menunjukkan kemampuannya dalam pelayanan pastoral. Bukan tidak mungkin, yang dulunya adalah pelayanan pastoral oleh katekis akan diganti menjadi pelayanan pastoral oleh kecerdasan buatan.

Meskipun kecerdasan buatan terus menggerogoti kehidupan beragama manusia, seorang katekis tetap dibutuhkan kehadirannya dalam membantu umat agar terus beriman dan membawa umat pada kerinduan hatinya pada Tuhan. Seorang katekis harus mengisi diri dengan memperluas pengetahuan dan mencoba hal-hal baru yang lebih kreatif dan inovatif (Wulung, 2021). Lewat hal-hal baru tersebut diharapkan mampu menggeser teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan agama. Pengajaran dan pendidikan nilai-nilai iman dapat lebih efektif jika para katekis lebih kompetitif dan inovatif meskipun kecerdasan buatan mencoba menjadi katekis versi robot bagi umat. Pewartaan di tengah tamparan keras kecerdasan buatan membutuhkan strategis pewartaan yang relevan dengan zaman agar dapat mengembalikan umat dari pengaruh kecerdasan buatan.

Strategi-strategi pewartaan yang inovatif dan efektif yang harus dipegang oleh seorang katekis, yaitu human relationship, terbuka, sikap hidup dan kata-kata harus selaras, dan networking (Kopong, n.d.).

Pertama, hubungan sosial (human relationship). Ketika kecerdasan buatan tengah menguasai kegiatan beragama manusia, membangun relasi dengan umat menjadi opsi penting yang dilakukan oleh seorang katekis. Bentuk hubungan sosial dengan umat dapat berupa empati, kehangatan, keterampilan sosial dan simpati. Dengan keterlibatan kecerdasan buatan dalam kegiatan beragama seperti halnya di Jerman menghantarkan umat pada situasi yang minim akan kerinduan akan kehadiran Tuhan di pengalaman hidup mereka. Dengan itu seorang katekis mencari pola pendekatan alternatif yang khusus untuk mengajak umat menemukan kembali pengalaman iman mereka. Untuk menemukan pola pendekatan alternatif yang khusus yang sesuai dengan situasi umat tentunya memerlukan relasi yang humanis.

Kedua, keterbukaan. Keterbukaan yang dimiliki seorang katekis artinya terbuka terhadap dunia termasuk keterbukaan terhadap kemajuan kecerdasan buatan. Keterbukaan terhadap dunia merupakan ciri spiritualitas katekis yang berlandaskan cinta mengrasul Kristus Gembala yang baik (Ketut & Wijaya, 2005). Dengan keterbukaan terhadap dunia dan kemajuan kecerdasan buatan bisa menjawab tuntutan dan kebutuhan dunia sebab mereka dipanggil dari tengah dunia maka mereka pula dituntut untuk bekerja bagi dunia. Salah satu bentuk keterbukaan katekis terhadap kemajuan kecerdasan buatan yaitu dengan ikut merasakan langsung hidup umat yang sudah masuk dalam lingkaran pengaruh kecerdasan buatan dalam kegiatan beragama mereka. Lewat merasakan langsung hidup mereka, seorang katekis dapat menemukan jalan yang efektif agar sebagai gembala bisa membawa dan mempersatukan kembali domba-domba yang hilang.

Ketiga, sikap hidup dan kata-kata harus selaras. Satu kelemahan dari teknologi kecerdasan buatan jika menjadi pengajar iman versi robot yaitu tidak mempraktikkan apa yang

diwartakannya. Sementara umat di zaman sekarang tidak membutuhkan pewartaan yang hanya mengandalkan kata-kata saja melainkan harus seimbang, apa yang diwartakan itu yang diperbuat. Seperti halnya yang ditegaskan dalam dokumen Evangelii Nuntiandi:

“Manusia modern lebih suka mendengarkan saksi-saksi dari pada guru-guru, dan kalau ia mendengarkan guru-guru, itu karena mereka saksi” (Kopong, n.d.).

Corak hidup dari seorang saksi iman menjadi sebuah keharusan yang dituntut dalam pewartaan iman sehingga teknologi kecerdasan buatan yang tidak mampu menampilkan corak hidup seperti halnya seorang katekis sejati akan tersingkir dan tidak merebut peran katekis. Menjadi tugas dan tanggung jawab besar seorang katekis untuk memiliki corak hidup, sikap, dan pengalaman iman yang bisa diikuti oleh domba-dombanya. Seperti yang diungkapkan oleh Yakobus dalam Yakobus 2:14-26 yang mengutarakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Hidup saleh dan murni yang selaras dengan pewartaan dapat menarik mereka yang tidak mematuhi sabda Tuhan dan mengenal Tuhan lebih mendalam.

Keempat, menjalin kerja sama (networking). Seorang katekis perlu menjalin kerja sama dengan sesama katekis, dewan paroki, pastor paroki, dan para uskup karena mewartakan karya keselamatan bukanlay gerakkan individu melainkan gerakkan bersama. Kerja sama yang sinergis dan komunikatif yang mengarah pada pengabdian kepada nilai-nilai Injil dapat melapangkan jalan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik iman di tengah arus kemajuan kecerdasan buatan. Palsunya, melalui langkah-langkah yang diambil bersama menjadikan peran seorang katekis tetap relevan dan bermakna di tengah arus perkembangan kecerdasan buatan. Langkah-langkah tersebut berupa mengadakan pertemuan secara rutin untuk berbagi pikiran dan ide serta pembinaan berkelanjutan bagi katekis. Seperti yang diserukan dalam dokumen Antiquum Ministerium artikel 6:

Bahkan, para Katekis dipanggil pertama-tama untuk mengungkapkan kemampuannya dalam pelayanan pastoral untuk menyebarkan iman yang berkembang dalam tahapan yang berbeda: dari pewartaan pertama yang memperkenalkan kerygma, hingga instruksi yang membuat seseorang sadar akan hidup baru di dalam Kristus dan khususnya mempersiapkan sakramen-sakramen inisiasi Kristen, hingga pembinaan berkelanjutan yang memungkinkan setiap orang yang dibaptis untuk selalu siap “untuk memberi pertanggung jawaban dari siapa pun yang meminta alasan tentang pengharapan” (bdk. 1 Ptr 3:15). Pada saat yang sama, setiap katekis harus menjadi saksi iman, seorang guru dan mistikus, rekan dan pendidik, yang mengajar dalam nama Gereja. Hanya melalui doa, studi, dan partisipasi langsung dalam kehidupan komunitas mereka dapat tumbuh dalam identitas ini dan dengan penuh integritas dan tanggung jawab (bdk. Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, Direktori untuk Katekese, 113) (Antiquum Ministerium, 2021).

Pembinaan-pembinaan berkelanjutan bagi katekis berupa pembinaan tentang Kitab Suci, teologi pastoral dan pedagogi sehingga menjadi pewarta, pendidik dan pengajar iman yang penuh perhatian pada kebenaran iman serta memiliki pengalaman pelayanan katekese yang unggul dan matang. Seperti dalam Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II Tugas Perutusan Sang Penebus tentang Amanat Misioner Gereja yaitu Redemptoris Missio (

Tugas Perutusan Sang Penebus) secara gamblang mengatakan bahwa latihan pedagogis dan doktrinal bagi katekis yang lebih cermat, pembaharuan rohani, dan semangat kerasulan yang berkesinambungan perlu disediakan (REDEMPTORIS MISSIO, 2021). Dengan pembinaan yang baik, seorang katekis dapat membangun relasi emosional dan spiritual yang lebih mendalam dengan umat dan teknologi kecerdasan buatan tidak memiliki kemampuan terhadap hal ini karena sulit untuk menggantikan aspek kedekatan dan kebersamaan dalam pengalaman belajar iman. Selain itu, seorang katekis yang dibina atau dimuridkan dengan baik akan membantu katekis semakin mendalami nilai-nilai agama dan menampilkannya di kehidupan sehari-hari sehingga dapat menginspirasi dan mendorong umat untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan yang diwartakan. Beda halnya apabila robot menjadi pewarta iman. Robot sebagai salah satu teknologi kecerdasan buatan yang hanya diperintahkan oleh program-program yang telah dibuat boleh menjadi pendidik dan pengajar iman, namun tidak bisa membangun apa yang diwartakan ke dalam relaita hidup, seperti perasaan emosional yang baik. Akibatnya, umat tidak mengenal Tuhan dan ajaran-Nya yang hanya melalui robot saja. Jadi, umat-umat di Jerman yang menghayati iman melalui robot pengganti pendeta sebetulnya tidak menghayati apa yang diwartakan.

Di sisi lain juga, tiga hal yang harus diemban juga oleh katekis menurut Paus Fransiskus yang bisa dihidupi di zaman kecerdasan buatan ini (Evi, 2021). Pertama, seorang katekis merupakan kesiapsediaan untuk hidup dalam Yesus dan bukan hanya sebuah gelar saja. Katekis dapat menyentuh hati umat hanya dengan relasi yang hangat dengan Tuhan. Apabila katekis tidak hidup dalam Yesus maka dengan mudahnya umat akan beralih ke robot untuk belajar iman. Namun sebaliknya, apabila seorang katekis sebagai pengajar dan pendidik iman yang selalu siap untuk hidup dalam Yesus, maka tantangan dan ancaman robot dalam menguasai kegiatan beragama tidak perlu dikhawatirkan lagi meskipun kemajuannya tak diragukan lagi. Kedua, meneladani sikap Yesus. Bersatu dengan Yesus akan menjadikan seorang katekis yang mencintai umat dan sesama. Sebab, menjadi katekis berarti ia harus membagikan apa saja yang Allah berikakan. Membagi cinta kepada sesama oleh seorang katekis tidak dimiliki oleh robot karena robot tidak diutus dan dianugerahkan cinta seperti halnya manusia. Ketiga, seorang katekis tidak perlu takut untuk masuk ke situasi-situasi yang penuh rintangan dan tidak nyaman. Paus Fransiskus mengatakan bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan berkaraya di tempat-tempat yang penuh dengan misteri dan tidak jelas sehingga seorang katekis tidak gentar dan takut akan ancaman tersebut. Dalam hal ancaman yang datang dari kemajuan kecerdasan buatan yang mengambil alih tugas katekis seperti halnya di Jerman, Allah tidak akan membiarkan itu sampai terjadi melainkan Allah akan terus memberikan kekuatan baru serta rahmat inovatif dan kreatif agar pengajaran dan pendidikan kepada umat yang kehidupannya bergamanya sudah ada di bawah naungan kecerdasan buatan dapat menemukan jalan kembali yang seharusnya.

Simpulan

Membutuhkan strategi-strategi besar oleh seorang katekis agar jangan sampai kecerdasan buatan merebut peran dan tugas pokok mereka sebagai saksi, penginjil, pendidik iman, dan pelayan. Strategi-strategi tersebut berupa pembinaan-pembinaan berkelanjutan

bagi katekis berupa pembinaan tentang Kitab Suci, teologi pastoral dan pedagogi agar dapat menjadi seorang pewarta, pendidik dan pengajar iman yang penuh perhatian pada kebenaran iman serta memiliki pengalaman pelayanan katekese yang unggul dan matang sehingga memungkinkan mereka melampaui kecanggihan kecerdasan buatan dalam pengajaran iman.

Pengalaman yang terjadi di Jerman yang di mana seorang pendeta digantikan perannya oleh teknologi kecerdasan buatan dalam memberikan kotbah. Dari fakta yang terjadi ini, menuntut katekis sebagai pendidik iman untuk menyusun strategi baru dalam menghadapi ancaman tersebut. Apabila tidak demikian, jangan harap peran mereka dalam pengajaran iman akan terus langgeng.

Strategi-strategi pewartaan yang inovatif dan efektif yang harus dipegang oleh seorang katekis, yaitu human relationship, terbuka, sikap hidup dan kata-kata harus selaras, dan networking. Keterampilan seorang katekis dalam menentukan strategi-strategi harus tetap relevan dengan kemajuan kecerdasan buatan dan yang pasti tetap berlandaskan dengan nilai-nilai injil sehingga iman umat tetap berkembang, teguh, dan terus diamankan dalam kehidupan. Memang harus diakui eksistensi kecerdasan buatan dalam kegiatan beragama. Dengan kemampuan yang dimilikinya yang terus maju setiap perjalanan waktu membuat teknologi kecerdasan buatan telah berhasil masuk dalam kegiatan beragama. Yang dulunya adalah pengajaran iman oleh katekis, sekarang bisa jadi pendidikan iman oleh robot.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini.

Referensi

- Alicia, M. (2023). *Kecerdasan Buatan Dalam Akuntansi*. SIEGA.
- Antiquum ministerium*. (2021).
- Ayuwuragil, K. (2017). *Buat Agama Baru, Mantan Pegawai Uber Akui AI Sebagai Tuhan*. CNN Indonesia.
- Chang, W. (2023). *Merajut Etika dalam Pusaran AI*. Kompas.Id.
- Evi, M. F. A. (2021). *Tren katekese pada Zaman Sekarang*.
- Harari, Y. (2015). *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia* (N. Wiyati (Ed.)). PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Ketut, A. I., & Wijaya, D. (2005). *Identitas seorang katekis profesional dewasa ini*. 145–147.
- Kopong, K. (n.d.). *KATEKIS: PEWARTA YANG TERSALIB DI TENGAH ARUS PERUBAHAN ZAMAN*.
- Kusumawanta, D. (2016). *KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol. 16, T.

- Mansur, I. (2014). *KATEKIS DAN PASTORAL POLITIK*. Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral, 3.
- Najoan, D. (2022). *Agama Dalam Mengantisipasi Singularitas Teknologi*. *Educatio Christi*, 148.
- REDEMPTORIS MISSIO. (2021). *REDEMPTORIS MISSIO* (Issue 14). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Wulung, H. (2021). *Tren Katekese pada Zaman Sekarang* (U. Prastya (Ed.); Elektronik). PT. Kanisius.
- Zein, M. (2022). *Pergulatan Agama dan Komunikasi Massa*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.

